

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Salah satu indikator keberhasilan pembangunan kesehatan pada suatu negara ialah penurunan angka kematian bayi ataupun balita dan peningkatan status gizi pada masyarakat. Indonesia sekarang masih menghadapi permasalahan gizi dimana anak-anak yang seharusnya salah satu harapan masa depan bangsa ternyata masih banyak yang mengalami permasalahan gizi (29,9%) di usia dini begitupun dengan angka kematian bayi maupun balita yang masih tinggi^{1,2}. *Sustainable Development Goals* memiliki target tahun 2030 diantaranya mengakhiri kematian pada bayimaupun balita yang dapat dicegah sebesar 25 per 1000 kelahiran hidup. Salah satu upayanya ialah dengan menyusui secara eksklusif oleh ibu saat bayi usia 0-6 bulan³.

Air Susu Ibu adalah makanan paling utama, pertama dan terbaik dengan kandungan nutrisi yang lengkap dibutuhkan bayi untuk pertumbuhan dan perkembangannya⁴. Pemberian ASI eksklusif pada bayi artinya tanpa adanya makanan tambahan lainnya seperti pisang, biskuit, bubur dan sebagainya ataupun minuman seperti susu formula, madu, air putih maupun teh. UNICEF dan WHO juga merekomendasikan agar anak-anak mulai menyusui dalam satu jam pertama setelah kelahiran (IMD) kemudian dilanjutkan menyusui secara eksklusif selama 6 bulan pertama kehidupan diikuti dengan pemberian ASI berkelanjutan dengan tambahan makanan sebagai pendamping ASI yang sesuai sampai usia dua tahun dan seterusnya⁵.

Pemberian ASI eksklusif secara optimal berhubungan dengan penurunann risiko malnutrisi, morbiditas dan kematian pada anak, terutama di beberapa negara yang berpenghasilan menengah kebawah⁶. ASI eksklusif merupakan salah satu upaya untuk mencegah terjadinya kematian diantara 823.000 anak balita per tahun terutama di negara-negara berkembang⁷. *The Lancet Breastfeeding Series*, 2016 menjelaskan dengan menyusui bayi secara eksklusif merupakan salah satu cara alami menekan angka kematian bayi diantaranya 88% kematian yang diakibatkan

oleh infeksi pada bayi. Hal ini berarti pemberian ASI eksklusif sangat berperan penting dalam menekan angka kesakitan ataupun kematian pada bayi dan balita. Kandungan yang terdapat dalam ASI sangat lengkap yang dapat membentuk sistem kekebalan tubuh pada bayi yang baik sehingga bayi tidak mudah terserang penyakit, karena pada usia ini bayi sangat rentan terhadap alergi dan penyakit infeksi lainnya.

Selain memberi manfaat bagi bayi, ASI eksklusif juga memberi keuntungan untuk ibu diantaranya ialah salah satu metode kontrasepsi pada ibu secara alami selama 6 bulan pertama pasca melahirkan, penundaan terjadinya haid, mengurangi prevalensi anemia defisiensi besi, mencegah kanker, hisapan dari bayi saat menyusui merangsang pembentukan oksitosin yang membantu involusi uterus serta dapat mencegah terjadinya perdarahan setelah persalinan dan memberikan hubungan yang erat antara ibu dan buah hati secara psikis dikarenakan adanya kontak kulit^{8,9}. Selain itu ASI juga memberikan manfaat ekonomis dimana dengan pemberian ASI tidak perlu lagi mengeluarkan uang untuk memenuhi kebutuhan bayi seperti halnya pembelian susu formula yang menghabiskan banyak uang dan bagi negara sendiri dengan pemberian ASI secara baik dan benar merupakan upaya utama untuk mengatasi permasalahan gizi pada anak di Indonesia yang tentunya akan berdampak besar terhadap pembangunan kesehatan suatu negara¹⁰. Oleh sebab ASI eksklusif sangat penting diberikan.

Cakupan pemberian ASI eksklusif di dunia cukup rendah. Berdasarkan laporan *Global Breastfeeding Scorecard* dari 194 negara di dunia, yang memberikan ASI eksklusif diatas 60% hanya pada 23 negara, dimana persentase bayi yang diberikan ASI eksklusif di dunianya 40%⁷. Sementara di Indonesia berdasarkan data Riset Kesehatan Dasar cakupan pemberian ASI eksklusif juga masih tergolong rendah, dimana cakupan pemberian ASI eksklusif di Indonesia pada tahun 2018 sebesar 37,3% , cakupan pemberian ASI ini masih rendah dari target WHO sebesar 50%. Sedangkan untuk cakupan ASI eksklusif setiap Provinsi, cakupan paling rendah ialah Provinsi Nusa Tenggara Barat dengan proporsi sebesar 20,3% dan proporsi tertinggi di Bangka Belitung sebesar 56,7%.

Sementara kondisi Jambi didapatkan proporsi pemberian ASI eksklusif sebesar 30%¹¹.

Berdasarkan data Profil Kesehatan Provinsi Jambi pada tahun 2017 cakupan pemberian ASI eksklusif di Provinsi Jambi 56,1% mengalami sedikit peningkatan pada 2018 dengan proporsi sebesar 59,36% dan pada tahun 2019 proporsi pemberian ASI eksklusif sebesar 56,01% dapat dilihat proporsi ASI eksklusif di Provinsi Jambi sudah baik akan tetapi masih dibawah target capaian provinsi tahun 2019 yaitu 62%. Untuk presentase Bayi yang diberikan ASI eksklusif proporsi tertinggi tahun 2019 adalah Kota Sungai Penuh sebesar 85,39% sedangkan yang terendah adalah Kabupaten Tebo sebesar 46,57%. Sementara kondisi di Kabupaten Kerinci cakupan ASI eksklusif pada tahun 2017 sebesar 40,41%, mengalami sedikit peningkatan pada tahun 2018 sebesar 43,78% dan pada tahun 2019 cakupan pemberian ASI eksklusif sebesar 49,87% masih di bawah target cakupan Provinsi Jambi, dimana menempati peringkat keempat terendah di Provinsi Jambi dan di Kabupaten Kerinci sendiri pada tahun 2019 menempati urutan kedua tingginya angka kematian bayi maupun balita¹².

Berdasarkan Profil Kesehatan Kabupaten Kerinci cakupan pemberian ASI eksklusif di wilayah kerja Puskesmas Siulak Deras dari tahun ketahun berada di posisi terendah dan belum pernah mencapai target capaian pemberian ASI eksklusif dimana cakupan pemberian ASI eksklusif tahun 2017 di wilayah kerja Puskesmas Siulak Deras cakupan ASI eksklusif sebesar 70,9%, tahun 2018 cakupan pemberian ASI eksklusif turun menjadi 10,5% dan tahun 2019 cakupan pemberian ASI eksklusif 14,3%, dimana wilayah kerja Puskesmas Siulak Deras menempati urutan pertama rendahnya cakupan ASI eksklusif di Kabupaten Kerinci^{13,14,15}.

Puskesmas Siulak Deras terletak di Kecamatan Gunung Kerinci dimana mayoritas masyarakat bekerja sebagai petani dan juga pedagang, sementara ibu-ibu yang anaknya dibawah 5 tahun mayoritas tidak bekerja. Survei awal yang dilakukan di wilayah kerja puskesmas Siulak Deras, dimana dari 7 ibu yang di wawancarai 4 diantaranya tidak menyusui anaknya secara eksklusif saat usia 0-6 bulan, hal ini dapat dilihat bahwa masih rendahnya pemahaman terkait pentingnya

pemberian ASI eksklusif serta apa itu ASI eksklusif dan 2 diantaranya menyatakan bahwa produksi ASI yang dihasilkan sedikit sehingga ibu berinisiatif memberikan susu formula untuk bayinya.

Banyak faktor yang dapat mempengaruhi perilaku ibu menyusui secara eksklusif. Dirjen Gizi dan KIA menjelaskan bahwa masalah utama masih rendahnya cakupan ASI eksklusif di Indonesia ialah karena faktor pengetahuan ibu hamil, faktor keluarga dan masyarakat, faktor sosial budaya, dan tenaga kesehatan. Hal tersebut juga diperparah dengan promosi-promosi susu formula dimana-mana seperti televisi dan media sosial lainnya serta institusi ataupun tempat kerja perempuan yang tidak menyediakan tempat khusus untuk menyusui (ruang menyusui). Dukungan suami, keluarga, petugas kesehatan, masyarakat serta dukungan lingkungan kerja sangat berperan penting mempengaruhi perilaku ibu dalam keberhasilan menyusui secara eksklusif¹⁰.

Hasil penelitian di Kota Serang menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara dukungan keluarga dan suami terhadap pemberian ASI eksklusif pada bayi dengan nilai P-valuenya 0,006. Suami sebagai orang terdekat dengan ibu sangat mempengaruhi perilaku atau tindakan ibu seperti halnya dalam pemberian ASI eksklusif ini dukungan suami sangat diperlukan, seperti selalu memberikan informasi, memotivasi dan membantu ibu dalam kesuksesan menyusui secara eksklusif pada bayi usia 0-6 bulan. Selain itu pemberian ASI eksklusif oleh ibu juga dipengaruhi oleh pengetahuan, pendidikan, status paritas serta dukungan atasan pada ibu bekerja⁴. Kurangnya pengetahuan serta kesalahpahaman dan sikap ibu yang salah terkait ASI akan berpengaruh terhadap perilaku ibu menyusui. Usia juga merupakan salah satu faktor pemberian ASI eksklusif dimana, usia ibu sendiri berpengaruh terhadap kesehatan ibu serta berhubungan dengan kondisi saat kehamilan, persalinan ataupun nifas serta cara merawat dan menyusui bayi. Ibu di bawah usia 20 tahun masih belum matang dan belum siap secara fisik dan sosial untuk kehamilan, persalinan, dan perawatan bayinya, sementara ibu dengan usia lebih dari 35 tahun produksi hormonnya semakin menurun yang akan berdampak pada proses laktasi.

Kesuksesan pemberian ASI eksklusif dipengaruhi dari dukungan dan partisipasi dari berbagai pihak, diantaranya petugas kesehatan yang professional merupakan salah satu faktor pendorong perilaku ibu dalam keberhasilan menyusui secara eksklusif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 6,4 kali peluang petugas kesehatan yang tidak terlatih kemungkinan tidak mendukung pemberian ASI eksklusif, maka peran petugas kesehatan sangat penting dalam mendukung keberhasilan pemberian ASI eksklusif¹⁶.

Penelitian oleh Deslima dkk menjelaskan bahwa IMD memiliki hubungan dengan pemberian ASI eksklusif dimana prevalensi yang tidak melakukan IMD berkemungkinan tidak akan menyusui secara eksklusif 1,616 kali dibandingkan pada ibu yang melakukan IMD, hal ini berarti kesuksesan pemberian ASI eksklusif berawal dari terlaksananya proses IMD secara optimal dimana Inisiasi Menyusui Dini ini yang dilakukan dalam satu jam pertama setelah bayi lahir merupakan kontak segera antara ibu dan bayi yang berhubungan dengan kemampuan reflex menghisap bayi sehingga bayi dapat menyusui lebih baik selain itu dapat merangsang hormon prolaktin untuk memproduksi ASI pada ibu¹⁷. Selain faktor-faktor diatas, seiring dengan perkembangan zaman dengan kecanggihan-kecanggihan teknologi yang ada seperti akses media sosial dari alat komunikasi baik itu telepon, laptop dan sebagainya juga dapat menambah pengetahuan ibu sehingga terdorong dalam mempraktikan pemberian ASI eksklusif pada bayinya. Seperti yang dijelaskan oleh Jerin *et al* dalam penelitiannya di Bangladesh bahwa kombinasi dukungan rumah sakit dan konseling ponsel di masyarakat mempertahankan tingkat pemberian ASI eksklusif yang lebih baik di masyarakat setelah melahirkan di rumah sakit⁶.

Berdasarkan uraian diatas, perlu dilakukan penelitian agar kedepannya cakupan pemberian ASI eksklusif lebih baik lagi sehingga mendukung dalam lahirnya generasi-generasi yang sehat dengan perkembangan yang optimal dan peneliti tertarik melakukan penelitian mengenai determinan perilaku pemberian ASI eksklusif di wilayah kerja Puskesmas Siulak Deras Kabupaten Kerinci.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah dipaparkan pentingnya pemberian ASI eksklusif untuk perkembangan dan pertumbuhan balita dan merupakan salah satu faktor dalam upaya menurunkan angka kesakitan dan kematian pada balita, maka peneliti membuat rumusan masalah penelitian ini adalah apa saja determinan perilaku pemberian ASI eksklusif di wilayah kerja Puskesmas Siulak Deras Kabupaten Kerinci.

1.3 Tujuan

1.3.1 Tujuan Umum Penelitian

Tujuan umum penelitian ini adalah mengetahui dan menganalisis determinan yang mempengaruhi perilaku ibu dalam pemberian ASI eksklusif sehingga hasil penelitian ini dapat dijadikan salah satu kontribusi dalam meningkatkan cakupan ASI eksklusif di wilayah kerja Puskesmas Siulak Deras Kabupaten Kerinci.

1.3.2 Tujuan Khusus Penelitian

- a. Mengetahui proporsi perilaku pemberian ASI eksklusif di wilayah kerja Puskesmas Siulak Deras.
- b. Mengetahui gambaran tingkat pendidikan, pengetahuan, usia ibu, pekerjaan, IMD, dukungan suami dan dukungan tenaga kesehatan dalam pemberian ASI eksklusif di wilayah kerja Puskesmas Siulak Deras.
- c. Menganalisis hubungan tingkat pendidikan ibu dengan pemberian ASI eksklusif.
- d. Menganalisis hubungan pengetahuan ibu dengan pemberian ASI eksklusif.
- e. Menganalisis hubungan usia ibu dengan pemberian ASI eksklusif.
- f. Menganalisis hubungan pekerjaan ibu dengan pemberian ASI eksklusif.
- g. Menganalisis hubungan Inisiasi Menyusui Dini dengan pemberian ASI eksklusif.
- h. Menganalisis hubungan dukungan suami dengan pemberian ASI eksklusif.
- i. Menganalisis hubungan dukungan tenaga kesehatan dengan pemberian ASI eksklusif.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi Ibu

Penelitian ini kiranya dapat menambah pengetahuan dan memberikan informasi kepada ibu terkait ASI eksklusif beserta manfaat pentingnya ASI eksklusif ini sehingga dapat memberikan motivasi ibu untuk tetap menyusui bayinya.

1.4.2 Bagi Institusi Kesehatan

Hasil penelitian ini nantinya diharapkan dapat memberikan informasi terkait faktor apa saja yang mempengaruhi pemberian ASI eksklusif dan dapat dijadikan salah satu pertimbangan dalam membuat kebijakan atau program di masyarakat setempat.

1.4.3 Bagi Pengembangan Keilmuan

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk bahan bacaan pengembangan keilmuan selanjutnya terkait ASI eksklusif.